

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini:

1. **Yantiningsih, dkk. (2016)**

Noor Yantiningsih, Ishlahuddin, Said Musnadi meneliti mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menguji bagaimana pengaruh kualitas penerapan GCG terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan CAR, ROA, ROE dan BOPO. Sampel penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang telah beroperasi di Indonesia dan telah menyusun laporan penilaian sendiri (*self assssment*) GCG dan laporan keuangan dari tahun 2010-2014.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis uji regresi linier sederhana (*simple linier regression*) dengan menggunakan perangkat SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Dalam hal ini variabel independennya adalah GCG (X) serta kinerja keuangan yang diukur dengan rasio-rasio keuangan sebagai variabel dependen yaitu CAR (Y1), ROA (Y2), ROE (Y4) dan BOPO (Y4). Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan dimana kualitas penerapan GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan

dengan ROA dan ROE sesuai dengan hipotesis penelitian, kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan BOPO artinya dapat diterima sedangkan kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan CAR ditolak.

**Persamaan :** Metode pengambilan sampel, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, teknik yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda dan variabel independen *Good Corporate Governance*, dan untuk variabel dependen kinerja keuangan perbankan yang di proksikan dengan ROA.

**Perbedaan :** Populasi dalam penelitian ini adalah 10 bank umum syariah di Indonesia yang sudah membuat self assessment dan annual report selama periode 2010 sampai dengan 2014, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) secara berturut-turut dari tahun 2012-2016

## 2. Suryani, dkk (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 12 bank umum yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ada dua yaitu yang pertama adalah analisis statistik deskriptif dan yang kedua adalah analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata dan standart deviasi dari variabel yang diteliti. Analisis statistik inferensial pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas, sedangkan untuk analisis regresi linear berganda digunakan uji-f dan uji-t. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel CAR, BOPO, LDR, NIM dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR dan NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO, LDR dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.

**Persamaan :** Metode pengambilan sampel, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, teknik yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda, variabel independen CAR dan BOPO, variabel dependen kinerja keuangan perbankan yang di proksikan dengan rasio profitabilitas ROA.

**Perbedaan :** Periode sampel yang digunakan tahun 2012-2014, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2012 – 2016.

### 3. Muhammad Irfai (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin*, BOPO (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) dari

PT. Bank Sulselbar periode 2001-2010. Sampel penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari PT. Bank Sulselbar, dengan rasio-rasio keuangan publikasi triwulanan dan tahunan dalam kurun waktu tahun 2001 – 2010.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan regresi linear dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang berlandaskan pada beberapa asumsi tertentu. Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan efek NIM positif terhadap ROA, sedangkan NPL, NIM dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Kemudian lima variabel secara simultan mempengaruhi variabel terikat (ROA).

**Persamaan :** Variabel independen yang sama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Variabel dependen yang sama yaitu kinerja keuangan dengan proksi ROA, dan Sampel yang digunakan sama-sama menggunakan sektor perbankan dan data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Perbedaan :** Populasi dalam penelitian ini adalah Neraca dan Laba Rugi PT. Bank Sulselbar, sedangkan sampelnya adalah rasio-rasio keuangan publikasi triwulanan dan tahunan dalam kurun waktu tahun 2001 – 2010, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) secara berturut-turut dari tahun 2012-2016.

#### 4. Wantera dan Mertha (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *corporate governance*, dana pihak ketiga (DPK), *capital adequacy ratio* (CAR) dan *non performing loan* (NPL) terhadap profitabilitas bank. Sampel penelitian ini terdiri dari bank umum yang terdaftar di BEI dan masuk dalam peringkat *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) periode 2009-2013, dengan total 31 sampel. Parameter profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA).

Teknik analisis data menggunakan analisis uji regresi linier berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh antara dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio* (CAR) dan *non performing loan* (NPL) terhadap profitabilitas bank. Variabel *corporate governance* dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh pada profitabilitas bank.

**Persamaan :** Metode pengambilan sampel, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, teknik yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda dan variabel independen *Good Corporate Governance* dan CAR, dan untuk variabel dependen kinerja keuangan diukur dengan profitabilitas perbankan yang di proksikan dengan ROA.

**Perbedaan :** Variabel Independen ini diukur dengan menggunakan skor hasil penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) yaitu berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI berisi skor hasil survei mengenai penerapan *corporate*

*governance* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 – 2013, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan pengukuran penilaian sendiri (*self assessment*) GCG dari tahun 2012-2016.

#### **5. Lukitasari dan Kartika (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 - 2012. Perusahaan perbankan yang menjadi sampel adalah 27 perusahaan dan penelitian menggunakan periode pengamatan selama 3 (tiga) tahun, yakni tahun 2010-2012, sehingga data yang diperoleh adalah 27 x 3 tahun pengamatan, yaitu sebanyak 81 data perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda dari program *SPSS for Windows Version 16.00*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1. Variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Variabel Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 3. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 4. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 5. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

**Persamaan :** Variabel yang sama, yaitu variabel independen menggunakan *CAR* dan *BOPO*, Variabel dependen menggunakan kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas *Return On Asset* dengan proksi (*ROA*).

**Perbedaan :** Periode penelitian terdahulu tahun 2010-2012, sedangkan penelitian saat ini dimulai tahun 2012-2016.

#### 6. Muh. Sabir, dkk (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia serta untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 Bank Umum Syariah dan 4 Bank Konvensional Pemerintah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*, *BOPO* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*, *NOM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*, *NPF* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*, *FDR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *CAR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*, *BOPO* tidak berpengaruh terhadap *ROA*, *NIM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*, *NPL* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*, *LDR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA* pada Bank Konvensional di Indonesia. Dan

terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia.

**Persamaan :** Variabel independen menggunakan Rasio BOPO dan CAR, dan variabel dependen menguji kinerja keuangan Bank yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Sampel yang digunakan sama-sama memilih sektor perbankan

**Perbedaan :** Periode penelitian terdahulu tahun periode 2009-2011 yang telah diaudit dan kemudian dipublikasikan, sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun 2012-2016. Sampel dalam penelitian terdahulu terdapat 2 jenis Bank, Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Pemerintah, sedangkan pada penelitian saat ini hanya menggunakan 1 jenis Bank yaitu Bank Konvensional.

#### 7. **Dewi dan Irmawati (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Laba Usaha (ROA), dan rasio LDR terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan return on assets (ROA) . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek dari tahun 2008 dan masih terdaftar sampai tahun 2012 yaitu sebanyak 21 sampel perusahaan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Uji Klasik dan Uji Asumsi regresi linier berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji asumsi klasik tidak menemukan adanya masalah. Hasil pengujian T menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ini membuktikan bahwa kecukupan modal dalam operasi harus dipenuhi. BOPO signifikan berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin tinggi ROA, dapat dikatakan bahwa operasi perusahaan tidak efisien bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, uji menunjukkan bahwa F bersama-sama (bersamaan) variabel CAR, ROA dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dan diperoleh hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) 23,6%.

**Persamaan :** Variabel yang sama, yaitu variabel independen menggunakan CAR dan BOPO, Variabel dependen menggunakan kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas *Return On Asset* dengan proksi (ROA).

**Perbedaan :** Periode penelitian terdahulu tahun 2008-2012, sedangkan penelitian saat ini dimulai tahun 2012-2016.

#### 8. **Hoque et al (2013)**

Penelitian dari hoque et al ini bertujuan untuk meneliti pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan dari 25 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bangladesh selama periode 2003 - 2011. perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Dhaka Exchan dicatatkan di papan utama DSE. 25 sampel perusahaan perbankan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada tahun Data 2003-2011 dari perusahaan yang diteliti. Hasil estimasi dalam penelitian ini mengkonfirmasi hubungan positif yang signifikan antara pertemuan komite audit, kepemilikan direksi dan direktur independen yang ditemukan secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan bank Bangladesh.

**Persamaan :** Variabel yang sama, yaitu variabel independen menggunakan *Good Corporate Governance*, Variabel dependen menggunakan kinerja keuangan dengan proksi ROA dan ROE. Sampel yang sama menggunakan sektor perbankan.

**Perbedaan :** Periode penelitian terdahulu tahun 2003-2011, sedangkan penelitian saat ini dimulai tahun 2012-2014. *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan delapan variabel yaitu jumlah anggota dewan, proporsi direktur independen, proporsi direksi non-independen dan non-eksekutif, kepemilikan sponsor, kepemilikan institusional, kepemilikan umum publik. Sedangkan GCG pada penelitian saat ini menggunakan penilaian sendiri (*Self Assessment*) GCG yang ada di laporan keuangan ban

#### 9. **Tjondro dan Wilopo (2011)**

Penelitian dari Tjondro & Wilopo ini bertujuan untuk menganalisis dampak GCG terhadap rasio profitabilitas dan kinerja saham perbankan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan metode purposive sampling yang digunakan sebagai teknik sampling. Dan terdapat 26 perusahaan diperoleh dengan menggunakan beberapa kriteria seperti yang tercantum di BEI selama tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG memiliki dampak positif yang signifikan pada ROA, ROE, NIM dan PER. GCG tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap return saham. Hal ini dapat tersirat bahwa akses investor terhadap informasi pelaksanaan GCG di perusahaan perbankan yang terdaftar harus melebar dan otoritas pasar modal akan melakukan regulasi yang memaksa perusahaan publik untuk mengungkapkan pelaksanaan GCG.

**Persamaan :** Metode pengambilan sampel, yaitu menggunakan metode purposive sampling, teknik yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda, variabel independen Good Corporate Governance, variabel dependen kinerja keuangan perbankan yang di proksikan dengan rasio profitabilitas ROA & ROE, dan Good Corporate Governance pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Nilai Komposit Self Assessment GCG.

**Perbedaan:** Sampel pada penelitian terdahulu dibatasi hanya terdiri dari perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Tahun penelitian hanya tahun 2008. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2012 – 2016

#### **10. Dewayanto (2010)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tata kelola perusahaan dan kinerja di sektor perbankan yang secara khusus menentukan mekanisme tata kelola perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum yang berlokasi di Indonesia tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2008, Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan pemilihan sampel. Dari metode ini, diperoleh 22 sampel bank komersial.

Teknik analisis data menggunakan alat bantu statistik regresi linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS) Regression Model* atau yang dikenal dengan asumsi klasik. Studi ini menunjukkan bahwa langsung Pemantauan kepemilikan hubungan Mekanisme tidak signifikan terhadap kinerja perbankan. Kedua, Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal menangani hubungan negatif yang signifikan terhadap kinerja hanya satu ukuran

perbankan kecuali yang mengarahkan dewan direksi adalah positif tetapi tidak signifikan. Ketiga, Monitoring Mekanisme Regulator melalui dan persyaratan cadangan atau rasio kecukupan modal (CAR) menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif terhadap kinerja perbankan. Keempat, Mekanisme Pemantauan Pengungkapan melalui auditor eksternal Big 4 menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap kinerja perbankan.

**Persamaan :** Metode pengambilan sampel yaitu menggunakan metode purposive sampling, teknik yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda, variabel independen *Good Corporate Governance*, variabel dependen kinerja keuangan perbankan yang di proksikan dengan rasio profitabilitas ROA.

**Perbedaan :** GCG dalam penelitian diukur dengan beberapa variabel yang meliputi kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, CAR, dan auditor eksternal (Big 4) dengan periode 2006 – 2008. Sedangkan GCG pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Nilai Komposit *Self Assessment* GCG.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Agency Theory

Hubungan keagenan menurut Jensen & Mecling (1976) merupakan kontrak antara stakeholder (principal) dengan manajer (agent) untuk melakukan jasa sesuai kepentingan principal. *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan

dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki banyak definisi. *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Konsep dari tata kelola yang baik tidak terlepas dari Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, 1976. teori ini menyatakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik organisasi dengan pengelola organisasi. Organisasi yang dikelola oleh mereka yang bukan pemilik, maka kemungkinan akan terdapat perbedaan keinginan, utilitas, serta kepentingan antara pengelola organisasi (agen) dengan pemilik organisasi (principal). perbedaan ini disebut permasalahan keagenan (*agency problem*). *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan dapat meminimumkan hal-hal tersebut melalui pengawasan terhadap kinerja para agen. *Good Corporate Governance* (GCG) memberikan

jaminan kepada para pemegang saham bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik dan para agen bekerja sesuai dengan fungsi, tanggung jawab dan untuk kepentingan perusahaan (wilopo, 2014).

*Good Corporate Governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek - proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor (Shleifer dan Vishny, 1997).

### **2.2.2 Pengertian Good Corporate Governance**

Menurut *Forum Corporate Governanve on Indonesia* (FCGI), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Istilah *corporate governance* ini muncul karena adanya *agency theory*, di mana kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikan. Tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan (Efendi, 2016 : 3).

Menurut peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/2011 tentang penerapan Tata Kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada BUMN, disebutkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate gvernance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari

suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, secara singkat *Corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh suatu organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan prinsip-prinsip transparansi, akuntansi, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan. *Corporate governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan professional (Efendi, 2016 : 3).

Bank Indonesia (BI) pada tanggal 30 Januari 2006 yang lalu menerbitkan peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum. Upaya BI dengan mengeluarkan peraturan tentang pelaksanaan GCG tersebut sudah tepat, meskipun agak terlambat. Tujuan dikeluarkan PBI tersebut adalah untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional dalam menghadapi risiko yang semakin kompleks, berupaya melindungi kepentingan dari pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan (*compliance*) terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika (*ethics values*) yang berlaku umum pada industri perbankan.

Berkaitan dengan ketentuan Bank Indonesia, GCG merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan, Akuntabilitas

(*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolanya berjalan secara efektif, Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat, Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun, Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan untuk memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG, Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Pelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan
11. Rencana strategis Bank.

Adapun manfaat penerapan Good Corporate Governance (GCG) menurut peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 adalah sebagai berikut :

- a) Dengan *Good Corporate Governance* (GCG) proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal

- b) Dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat
- c) Dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) akan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Ilustrasi yang dipakai adalah data Bank Negara Indonesia (BNI) Tbk dalam Laporan Rasio Keuangan periode 2013 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id):

#### Hasil Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan GCG posisi tanggal 31 Desember 2013

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	2	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari <i>governance structure</i> yang memadai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun masih terdapat kelemahan dalam <i>governance process</i> yang berpengaruh pada <i>governance outcome</i> , tetapi secara umum kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan ( <i>corrective action</i> ) untuk menindaklanjuti hasil temuan Bank Indonesia terkait dengan <i>Governance Process</i>

Peringkat Faktor GCG ditetapkan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan Peringkat Faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. Penentuan peringkat dilihat berdasarkan nilai komposit dari hasil perhitungan sendiri yang dilakukan oleh bank yang meliputi 11 faktor penilaian faktor GCG yang mana apabila Nilai Komposit  $< 1,5$  dikategorikan (Sangat baik),  $1,5 \leq$  Nilai Komposit  $< 2,5$  (Baik),  $2,5 \leq$  Nilai Komposit  $< 3,5$  (Cukup Baik),  $3,5 \leq$  Nilai Komposit  $< 4,5$  (Kurang Baik),  $4,5 \leq$  Nilai Komposit  $\leq 5$  (Tidak Baik). Pada penelitian ini menggunakan peringkat GCG dari hasil *Self Assessment* yang sudah dilakukan oleh pihak bank.

### 2.2.3 Pelaksanaan Good Corporate Governance

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013 tanggal 29 April 2013 perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada bank umum adalah sebagai berikut :

1. Penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan GCG disesuaikan dengan periode penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember.
2. Penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan GCG dilakukan secara komprehensif dan terstruktur dengan mengintegrasikan faktor-faktor penilaian ke dalam 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.
3. Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG, penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan GCG dilakukan terhadap 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG
4. Penilaian pelaksanaan GCG Bank dilakukan secara individual maupun secara konsolidasi.
5. Peringkat Faktor GCG ditetapkan dalam 5 (lima) peringkat, yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan Peringkat Faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.
6. Laporan Penilaian Sendiri (*Self Assessment*) Pelaksanaan GCG dalam Laporan Pelaksanaan GCG yang disampaikan kepada Bank Indonesia

dan *stakeholders* Bank lainnya disesuaikan dengan periode penilaian Tingkat Kesehatan Bank dalam 1 (satu) tahun terakhir.

7. Bagi Bank yang memperoleh Peringkat GCG 3,4, atau 5 wajib menyampaikan *action plan*. *Action plan* disampaikan sesuai dengan tata cara penyampaian sebagaimana diatur dalam PBI tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Namun, Bank dapat menyampaikan *action plan* lebih awal, bersamaan dengan penyampaian Laporan Penilaian (*self assessment*) Pelaksanaan GCG secara individual.
8. Laporan pelaksanaan *action plan* GCG berikut waktu penyelesaian dan kendala/hambatan penyelesaiannya (apabila ada) disampaikan kepada Bank Indonesia dengan mengacu pada tata cara penyampaian laporan pelaksanaan *action plan* sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

#### **2.2.4 Laporan Penilaian Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG)**

Menurut PBI Nomor 8/4/PBI/2006, bank wajib menyusun laporan pelaksanaan GCG pada setiap akhir tahun buku paling kurang sebagai berikut :

- a. Cakupan GCG sebagaimana dimaksud dalam prinsip-prinsip dan hasil penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan GCG bank
- b. Kepemilikan saham anggota dewan komisaris serta pengaruh keuangan dan pengaruh keluarga anggota dewan komisaris dengan anggota dewan komisaris lain, anggota direksi dan/atau pemegang saham bank;
- c. Kepemilikan saham anggota direksi serta hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Direksi dengan anggota dewan Komisaris, anggota Direksi lain dan/atau pemegang saham bank;
- d. Paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan Komisaris serta Direksi
- e. Shares option yang dimiliki Komisaris, Direksi, dan Pejabat Eksekutif;

- f. Rasio gaji tertinggi dan gaji terendah;
- g. Frekuensi rapat dewan Komisaris
- h. Jumlah permasalahan (*internal fraud*) yang terjadi dan upaya penyelesaian oleh Bank
- i. Jumlah permasalahan hukum dan upaya penyelesaian oleh Bank;
- j. Transaksi yang mengandung benturan kepentingan;
- k. Buy back shares dan/atau buy back obligasi Bank; dan pemberian dana untuk kegiatan social dan kegiatan politik, baik nominal maupun penerima dana.

#### **2.2.4 Predikat *Self Assessment Good Corporate Governance***

*Self Assessment Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang berisikan penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang berisikan sebelas faktor yang telah dijelaskan diatas. Satuan pengukur dalam *Self Assessment Good Corporate Governance* adalah nilai absolut yang sudah ditentukan yang disebut dengan nilai komposit.

Predikat resiprokal dari skor komposit dengan membagi angka 1 dengan nilai komposit *Self Assessment Good Corporate Governance* maka hasil penilaiannya sesuai dengan urutan kategori yaitu makin tinggi nilai resiprokal maka semakin baik skor komposit *Good Corporate Governance* (GCG). Dapat dilihat pada Tabel 1 ini adalah tabel ringkasan perhitungan nilai komposit, dan Tabel 2 adalah predikat dari nilai komposit.

**Tabel 1.**  
**Ringkasan Perhitungan Nilai Komposit *Good Corporate Governance***

No.	Aspek yang dinilai	Bobot % (A)	Peringkat (B)	Nilai (A)x(B)	Catatan *
1	Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10,00%		0,000	
2	Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Direksi	20,00%		0,000	
3	Kelengkapan Dan Pelaksanaan	10,00%		0,000	
4	Penanganan Benturan Kepentingan	10,00%		0,000	
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5,00%		0,000	
6	Penerapan Fungsi Audit Intern	5,00%		0,000	
7	Penerapan Ungsi Audt Ekstern	5,00%		0,000	
8	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko Dan Pengendalian Intern	7,50%		0,000	
9	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (Related Party)	7,50%		0,000	
10	Transparansi Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG Dan Laporan Internal	15,00%		0,000	
11	Rencana Srategis Bank	5,00%		0,000	
	Nilai Komposit	100,00%		0,000	

Sumber : Lampiran SE BI No.9/12/DPNP

**Tabel 2.**  
**Nilai Komposit**  
*Self Assessment Good Corporate Governance*

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat baik
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Baik
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
$4,5 \leq$ Nilai Komposit $\leq$ 5	Tidak Baik

Sumber : Lampiran SE BI No.9/12/DPNP

Keterangan : perhitungan mengacu pada Tabel 1, kriteria ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan tabel yang sama

### 2.2.5 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya (Novita dan Meina 2014).

Yunanto (2008) menyatakan bahwa kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. (Prasojo 2015) menyatakan bahwa Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai

seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Pada penelitian ini menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan karna dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode. Pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perbankan *Return On Asset* (ROA (Prasojo 2015).

#### **2.2.6 Profitabilitas**

Profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas atau rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. (Riyadi 2006) menyatakan bahwa profitabilitas adalah perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal inti atau laba (sebelum

pajak) dengan total asset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya, maka posisi modal atau asset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut.

*Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan kinerja bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman, 2009 : 120). Untuk menghitung ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Besarnya nilai (angka) untuk “laba sebelum pajak” dapat dibaca pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan “total aktiva” dapat dilihat pada Neraca (Lukman, 2009 : 146).

Ilustrasi yang dipakai adalah data Bank Negara Indonesia (BNI) Tbk dalam Laporan Rasio Keuangan periode 2013 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id): laba sebesar 28,5% dari Rp7,0 triliun di 2012 menjadi Rp9,1 triliun di 2013 sehingga Return on Assets (ROA) meningkat dari 2,9% di 2012 menjadi 3,4% di 2013.

### 2.2.7 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Salah satu cara untuk menguji kecukupan modal adalah dengan melihat rasio modal itu terhadap berbagai asset bank yang bersangkutan (Herman,2011). Rasio modal yang digunakan yaitu CAR. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain – lain. Selain itu *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Keterangan :

1. Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap yaitu :
  - a. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (Lukman, 2009)
  - b. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, dan pinjaman subordinasi (Lukman, 2009:39).

2. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko merupakan ATMR kredit yang terdapat dalam perhitungan KPMM. Ketentuan Bank Indonesia dalam mengatur cara perhitungan ATMR Yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrative bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing (Lukman, 2009:121).

Ilustrasi yang dipakai adalah data Bank Negara Indonesia (BNI) Tbk dalam Laporan Rasio Keuangan periode 2013 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id):

Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada akhir tahun 2013 menurun menjadi 15,1% dari 16,7% di tahun 2012. Penurunan CAR dikarenakan peningkatan penyaluran pinjaman yang diberikan oleh BNI di tahun 2013 sehingga secara langsung meningkatkan risiko yang menyertainya antara lain Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar. Walaupun rasio CAR BNI lebih rendah dari tahun sebelumnya, struktur permodalan BNI tetap memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional dimana rasio tersebut jauh lebih tinggi dari rasio kecukupan minimum yang ditetapkan Bank Indonesia pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut resiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing – masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai

masing-masing pos aktiva pada rekening administrative bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing (Lukman, 2009 : 122).

(Herman, 2012 : 97), Dengan demikian, tujuan menghitung ATMR yaitu untuk mengubah perbandingan aset sesuai dengan risikonya agar tercipta system perbankan yang lebih aman penetapan rasio kecukupan Modal (CAR), Bank Sentral (Bank Indonesia) menetapkan kewajiban menyediakan modal minimal yang harus dimiliki oleh setiap bank umum, yang dinyatakan dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS), besarnya CAR setiap bank minimal 8%, Standar-standar BIS tersebut menjadi panutan beberapa bank sentral dunia termasuk bank sentral Indonesia (Bank Indonesia).

#### **2.2.5 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Lukman, 2009 : 121). Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

1. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan biaya bunga, biaya provisi, dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa-rupa.

2. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank

Ilustrasi yang dipakai adalah data Bank Negara Indonesia (BNI) Tbk dalam Laporan Rasio Keuangan periode 2013 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id):

Rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) membaik dari 71,0% di tahun 2012 menjadi 67,1% di tahun 2013. Membaiknya rasio BOPO di tahun 2013 dipengaruhi oleh pertumbuhan pendapatan operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan beban operasional dengan tetap menjaga tingkat kesehatan/ kualitas aset yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa BNI mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return On Assets (ROA)***

Penerapan GCG yang telah diwajibkan oleh Bank Indonesia mengharuskan bank secara berkala melakukan *self assessment* secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, sehingga apabila masih

terdapat kekurangan dalam pengimplementasiannya, Bank dapat segera menetapkan rencana tindak lanjut (*action plan*) yang meliputi tindakan korektif yang diperlukan (Arbi, 2013:261 dalam Suhita & Mas'ud 2016). Semakin baik penerapan GCG maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini mendukung hasil penelitian Wilopo (2011) yang menyatakan bahwa dengan penerapan GCG akan meningkatkan kinerja perusahaan karena proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dan dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat. Namun hasil temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wantera (2015) yang menyatakan bahwa nilai komposit *self assessment* GCG tidak berpengaruh terhadap ROA.

### **2.3.2 Pengaruh CAR terhadap Return On Assets (ROA)**

Suatu bank dikatakan mampu mengelola kegiatan operasionalnya secara lancar dan produktif apabila bank tersebut memiliki modal dan cadangan modal yang cukup, sehingga ketika bank mengalami masalah atau bahkan mengalami kerugian, bank dapat berada dalam posisi yang aman. Permodalan bank dapat terlihat dari nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pengaruh Penerapan Permodalan ini juga diatur oleh Bank Indonesia dalam peraturan No. 4/18/PBI/2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut resiko. Menurut Kuncoro (2002:562) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap kinerja suatu bank dalam usahanya menghasilkan laba. Modal yang cukup akan

mempengaruhi kinerja perusahaan, karena perusahaan akan melakukan kegiatan kegiatan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan tanpa takut resiko yang ditimbulkan dengan ditopang cadangan modal yang cukup. Sehingga, semakin baik rasio kecukupan modal, berdampak pada meningkatnya nilai profitabilitas bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dari (Wantera, 2015) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perbankan namun bahwa ada pengaruh signifikan BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA), namun berbeda dengan penelitian dari (Irmawati dan Lestari, 2014) yang menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

### **2.3.3 Pengaruh BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA)**

Menurut (Lukman, 2009 : 121), rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan usaha bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank di dominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Hal ini serupa dengan penelitian (Suhardjono, 2016) bahwa rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisiensi kinerja operasional suatu bank dan keuntungan yang diperoleh akan

semakin besar pula yang akan berdampak pada kinerja perusahaan.. Bagi manajemen bank, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni sebesar  $\leq 92\%$ . Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anti, 2016) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA), namun berbeda dengan penelitian dari (Irmawati dan Lestari, 2014) yang menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang berdampak pada meningkatnya nilai profitabilitas bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dari (Wantera, 2015) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perbankan namun berbeda dengan penelitian dari (Suhita dan Mas'ud, 2016) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank.

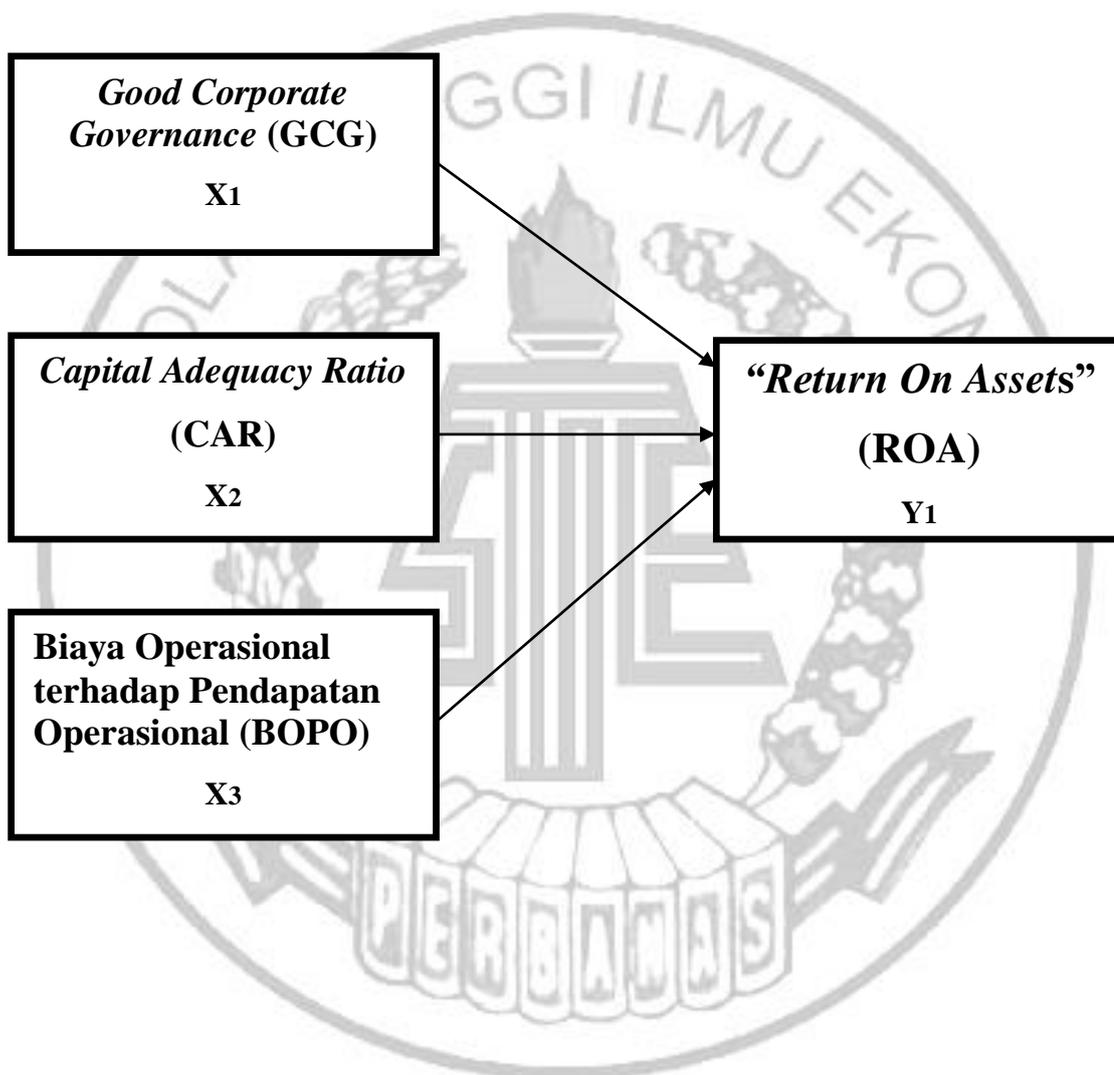
#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya.. Dengan pengeluaran biaya tertentu diharapkan memperoleh hasil yang optimal atau dengan hasil tertentu diharapkan mengeluarkan biaya seminimal mungkin. Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator, diantaranya melalui rasio profitabilitas *Return On Assets* (ROA). Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan peningkatan jumlah di atas standar yang ditetapkan.

Karena semakin besar profitabilitas pada suatu bank akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para nasabah atau stakeholder lainnya.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang besar cenderung akan mampu menerapkan peraturan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan terarah dan terukur sehingga menjadikan perusahaan memiliki daya saing tinggi guna memberikan kepercayaan kepada masyarakat maupun stakeholder, karena semakin baik penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan maka akan menjadi daya tarik bagi calon nasabah maupun investor untuk meningkatkan shareholdernya dan nantinya akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan sehingga profitabilitasnya juga akan meningkat. Penilaian kinerja bank sangatlah penting bagi suatu perusahaan perbankan. Penilaian ini tentunya sangat diperlukan oleh banyak pihak selain untuk pemerintah juga penting bagi nasabah dan para pemegang saham. Analisis rasio keuangan bank merupakan salah satu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh 3 indikator yaitu, *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Berdasarkan uraian tentang kerangka pemikiran di atas maka peneliti menggambarkan model penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis yang akan diajukan peneliti untuk dilakukan pengujian dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H2 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H3 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

